

**BAHASA DAN BUDAYA ETNIK KAO DI ERA GLOBALISASI :
TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA**

**LANGUAGE AND CULTURE OF ETHNIC KAO IN THE ERA OF GLOBALIZATION:
HUMAN PHILOSOPHY PERSPECTIVE*)**

Endang Retnowati

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB-LIPI)

Gedung Herbarium Bogorienses Jl. H. Juanda No. 22 Bogor

e-mail: endretno@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 22/03/2013; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 02/01/2014; Disetujui tanggal: 29/09/2014

Abstract: *The purpose of this study was to find the reason the Kao community preserve their traditional culture in the midst of a global culture and the threat of Kao's language extinction. This study is study documentation. The data to be used in this study was available in the form of literature, as well as tapped interviews with several resource people. They will be described by way of hermeneutics readings. The results of this study indicated that the Kao's traditional culture is still strong, for the Islamic values had been the main source of thoughts, which became the basis for their existence in everyday life. These values used to maintain their social relationships and solidarity within ethnic community in Kao village, in terms of their nature as the creatures of God and as a personal beings, as creatures composed of body and soul, as well as their nature as individual and social beings. Since the challenge from globalization feasibly to decrease Kao's traditional culture, education, especially in the humanities field including history, literary, traditional arts should be taught in schools. The government intervention will be surely needed in this case.*

Keyword: *ethnic language, ethnic culture, globalization*

Abstrak: *Tujuan kajian ini yaitu untuk menemukan alasan komunitas Kao melestarikan kebudayaan tradisional mereka di tengah budaya global dan kondisi bahasanya yang terancam punah. Studi ini merupakan studi dokumentasi. Data berupa data pustaka, ditambah data berupa dokumen wawancara dengan informan yang pernah dilakukan sebelumnya. Data kemudian ditata, dideskripsikan, dan dipahami dengan metode hermeneutika. Hasilnya menunjukkan bahwa kebudayaan tradisional Kao masih kuat dikarenakan nilai-nilai, pikiran-pikiran maupun pandangan hidup yang bersumber pada religi dan agama Islam masih menjadi orientasi atau dasar bagi cara mereka bereksistensi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kerangka memberi makna pada kehidupannya. Semua itu telah digunakan untuk memelihara hubungan sosial dan solidaritas komunitas etnik Kao di Desa Kao dalam kerangka kodratnya sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk pribadi, sebagai makhluk yang tersusun dari jiwa dan raga dan sebagai makhluk individu dan sosial. Atas dasar itu, sebagai saran adalah karena ancaman datang dari globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional maka pendidikan untuk bidang humaniora yang antara lain meliputi sejarah, ilmu sastra, seni tradisi perlu diajarkan di sekolah-sekolah dan campur tangan pemerintah sangat diperlukan.*

Kata kunci: *bahasa etnik, kebudayaan etnik, globalisasi*

*) Tulisan ini merupakan serpihan dari Laporan Penelitian PMB LIPI, mengenai Bahasa dan Kebudayaan Etnik Kao 2011, yang kemudian dikembangkan.

Pendahuluan

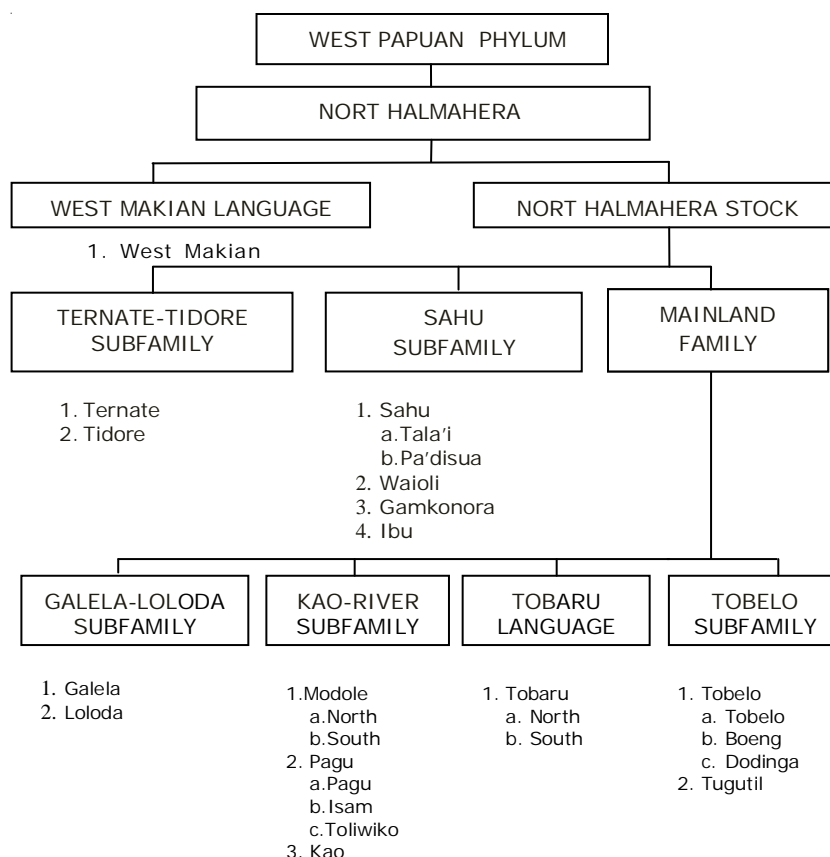
Bahasa daerah atau bahasa etnik di Indonesia berjumlah ratusan. Data dalam *Ethnologue: Languages of The World* (Lewis, 2009) menyebutkan bahasa etnik Indonesia berjumlah 726. Jumlah itu terbagi dalam dua rumpun yaitu rumpun Austronesia dan Non-Austronesia. Sebagian besar rumpun Non-Austronesia berada di wilayah Indonesia Timur, antara lain Maluku, Halmahera, Papua dan Nusa Tenggara Timur. Di antara bahasa-bahasa yang hidup di wilayah tersebut terdapat bahasa Kao. Mengacu pada Grenoble dan Whaley (2006) bahasa Kao dikategorikan sebagai bahasa dalam tingkat *moribund* (sakit parah atau terancam punah).

Dalam Bagan 1 bahasa Kao termasuk dalam *phylum* Papua Barat bersama bahasa-bahasa etnik lainnya di Halmahera Utara seperti bahasa Gamkonora, Pagu, Ibu, Modole, dan sebagainya.

Sejak Republik Indonesia berdiri, negara telah memberi hak kepada setiap warga negaranya untuk senantiasa memelihara dan mempertahankan bahasa daerahnya (UUD 1945 pasal 32

ayat 2). Begitu pula menurut Pasal 27 dari Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik setiap manusia diberi keleluasaan secara hukum untuk menggunakan dan memelihara haknya. Kovenan tersebut berbunyi: “Di Negara-negara di mana terdapat golongan minoritas berdasarkan etnis, agama atau bahasa, orang-orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok minoritas tersebut tidak dapat diingkari haknya, dalam komunitas bersama anggota lain dari kelompok mereka, untuk menikmati budaya mereka sendiri, untuk menjalankan dan mengamalkan agama mereka sendiri, atau untuk menggunakan bahasa mereka sendiri”.

Beberapa peraturan sebagai turunan dari UUD 1945 yang berkenaan dengan bahasa daerah adalah pertama, Undang-Undang Republik Indonesian Tentang Lambang Negara, Lagu Kebangsaan dan Kebahasaan (UU 24/2009), Pasal 42; (1) menyebutkan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam



Bagan 1 Bagan Bahasa Non-Austronesia di Halmahera Utara (Grimes & Grimes, 1984)

kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia; (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan; (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2007 yang dimuat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Bahasa Negara Dan Bahasa Daerah Dalam Undang-Undang Kebahasaan. Peraturan tersebut memuat dua hal yaitu: 1) definisi mengenai bahasa daerah, pelestarian dan pengembangan bahasa. Menurut peraturan tersebut bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dari suku-suku atau kelompok-kelompok etnis di daerah-daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelestarian bahasa adalah upaya untuk memelihara sistem kebahasaan yang digunakan oleh komunitas/kelompok masyarakat yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat tersebut. Pengembangan bahasa merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sistem kebahasaan yang digunakan oleh komunitas/kelompok masyarakat yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat tersebut (Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 7, 8 dan ayat 9); (2) tugas Kepala Daerah berkaitan dengan bahasa. Tugas Kepala Daerah yaitu melaksanakan pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia dan sosialisasi penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan seni budaya di daerah. Di samping melaksanakan tugas-tugas tersebut, kepala daerah juga memberikan fasilitas untuk pelestarian dan pengembangan bahasa negara dan bahasa daerah bekerja sama dengan instansi vertikal di daerah yang tugasnya melakukan

pengkajian, pengembangan dan pembinaan kebahasaan. Dalam hal ini tugas daerah dilaksanakan oleh gubernur mewakili menteri.

Bahasa dibedakan menjadi bahasa lisan dan tulis. Bahasa tulis sangat penting bagi pertumbuhan peradaban. Melalui bahasa tulis kita memperoleh alat komunikasi yang bersifat tetap. Bahasa tulis menjadi gudang untuk menyimpan banyak pengetahuan lama. Bahasa juga berkaitan erat dengan pengalaman suatu komunitas. Banyak pendapat mengenai hal ini. Titus, Smith, dan Nola (1984) mengemukakan pendapatnya mengenai bahasa, sebagai berikut. Pertama, bahasa merupakan rekaman tentang pengalaman yang dirasakan penting bagi perorangan dan masyarakat. Kedua, bahasa mencerminkan atau melukiskan dunia apa adanya. Ketiga, bahasa tidak hanya mencerminkan pengalaman kita serta kondisi lingkungan di mana pengalaman berkembang tetapi juga mempunyai pengaruh atas pengalaman-pengalaman tersebut. Keempat, bahasa juga mempengaruhi tindakan dan pikiran kita. Bahasa mencetak pikiran-pikiran orang yang memakainya karena terdapat interaksi antara bahasa dengan peradaban. Atas dasar itu semua, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan bahasa daerah seperti bahasa Kao sangat penting dilestarikan karena sangat berguna bagi komunitasnya, keberagaman bahasa, dan budaya nasional maupun global.

Menurut Grenoble dan Whaley (2006) terdapat beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk menentukan tingkat vitalitas bahasa, yaitu: 1) aman, sebuah bahasa dianggap aman ketika semua generasi menggunakan bahasa dalam semua atau hampir semua ranah, biasanya berfungsi sebagai bahasa pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Banyak bahasa yang aman menikmati status resmi dalam negara-bangsa, dan dengan demikian cenderung memiliki prestise lebih tinggi daripada bahasa lain; 2) beresiko, bahasa berada dalam kondisi beresiko bila memiliki sejumlah kecil penutur dibandingkan penutur bahasa lainnya di wilayah yang sama; 3) menghilang, dalam kondisi menghilang ketika bahasa digeser oleh bahasa lain dalam jumlah **persentase yang tinggi**; 4) *moribund* (kritis), bahasa yang berada dalam kondisi *moribund* yaitu bahasa yang tidak ditransmisikan ke anak-anak;

5) hampir punah, bahasa dalam kondisi hampir punah adalah ketika hanya segelintir penutur dari generasi tertua yang masih ada; dan 6) punah, yaitu apabila tidak ada penutur yang tersisa. Ketiga jenis bahasa terakhir - kritis, hampir punah, dan punah - semuanya ditandai dengan kurangnya transmisi antargenerasi. Ketiga yang terakhir merupakan tantangan pemertahanan bahasa (revitalisasi bahasa) yang mengerikan.

Kategori di atas dapat dipakai untuk menentukan tingkat vitalitas bahasa-bahasa daerah yang terancam punah mengingat jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di kawasan Indonesia Timur tidak banyak, misalnya bahasa Kao. Menurut hasil penelitian bahasa daerah yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI (PMB-LIPI) (Retnowati, Sutamat Muslim, Henny, Manan 2011) terdapat beberapa hal terkait dengan bahasa Kao, yaitu pertama, bahasa Kao yang dalam kondisi kritis/terancam punah, tidak ditransmisikan kepada generasi muda/anak-anak. Penutur bahasa Kao hanya berjumlah 36 orang, berusia di atas 40 tahun. Kedua, meskipun bahasa Kao berada dalam kondisi terancam punah namun nilai-nilai, pikiran-pikiran atau pandangan hidup yang tersimpan dalam bahasa Kao masih diwujudkan dalam kegiatan budaya oleh komunitas Kao antara lain melalui tari *sea* dan upacara *tagi jere* (upacara ziarah ke makam keramat). Hal itu berarti komunitas Kao masih melestarikan kebudayaannya dalam wujud nilai-nilai, pikiran-pikiran maupun pandangan hidup mereka.

Apabila pelestarian nilai-nilai tradisi melalui kegiatan budaya tersebut dikaitkan dengan budaya global yang pada masa sekarang berkembang maka muncul permasalahan. Permasalahannya yaitu nilai yang menjadi orientasi kehidupan pada masa global. Nilai yang dimaksud menarik orang untuk selalu meraih kebahagiaan melalui konsumerisme. Pada hal sebenarnya konsumerisme berpotensi menyebabkan seseorang cenderung menjadi individu yang egosentrik. Sikap egosentrik menggerogoti solidaritas dengan bangsanya sehingga cenderung mengakibatkan dehumanisasi dan pemiskinan etis (Suseno, 2008). Dengan demikian, rumusan permasalahannya yaitu mengapa komunitas Kao tetap melestarikan budaya

tradisionalnya di tengah budaya global sementara bahasanya dibiarkan terancam punah?

Tujuan kajian ini yaitu menemukan alasan mengapa komunitas Kao melestarikan kebudayaan tradisional mereka di tengah budaya global dan kondisi bahasanya yang terancam punah. Berkaitan dengan bahasa, sebenarnya komunitas Kao khususnya dan komunitas etnik lainnya yang memiliki bahasa yang terancam punah pada umumnya sedang berada di tengah ancaman identitas bangsa pada masa perubahan sosial yang sedang berlangsung pada masa global ini.

Pemikiran mengenai bahasa dan kebudayaan tradisional ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi kalangan ilmuwan maupun lingkungan pendidikan. Nilai-nilai bersama yang terkandung dalam kebudayaan tradisional sangat penting bagi upaya pemeliharaan solidaritas dan persatuan bangsa Indonesia yang disampaikan melalui pendidikan sejak usia dini.

Kajian Literatur dan Pembahasan Filsafat Manusia

Sebutan untuk manusia ada banyak, misalnya homo religius, homo sosial, homo politikus, homo ekonomikus dan sebagainya. Semua makna sebutan tersebut sebenarnya tidak terpisah-pisah tetapi tergambar dalam pandangan tentang manusia menurut Drijarkara. Menurut Drijarkara (1966) manusia memiliki tiga kodrat yaitu kedudukan kodrat, susunan kodrat dan sifat kodrat.

Kedudukan kodrat. Kedudukan kodrat manusia dibedakan menjadi dua yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai pribadi. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki kedudukan yang sama dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, air, dan sebagainya. Di antara makhluk-makhluk lainnya manusia memiliki keistimewaan, yaitu berupa kesadaran. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia melahirkan sikap saling menghormati ketika menjalin hubungan antar manusia, sedangkan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang sangat mendasar karena hubungan itu mendekatkan manusia pada sumber dari segala sumber yaitu Tuhan. Makhluk-

mahluk di dunia ada dari Ada yang mutlak, tidak terbatas, yaitu Tuhan. Segala mahluk di dunia terbatas adanya, dapat ada tetapi dapat juga tidak ada, sekarang ada, besok mungkin tidak ada.

Manusia sebagai mahluk Tuhan -yang berbeda dengan "ada" yang lain (hewan, tumbuhan dan benda mati)- memiliki kemerdekaan (kebebasan) untuk menentukan dirinya sendiri dalam pertumbuhannya (Drijarkara, 1966). Kemerdekaan manusia merupakan kemerdekaan yang dimiliki sejak lahir. Kemerdekaan seperti itu merupakan ciri khas manusia sebagai mahluk pribadi. Kemerdekaan yang dibawa sejak lahir dinamakan kemerdekaan kodrati. Menurut Martin Heidegger (dalam Inwood, 1977) kemerdekaan yang dibawa sejak lahir disebut kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial adalah kebebasan untuk menentukan dirinya. Kemerdekaan kodrati manusia kemudian dikenal dengan istilah HAM, yaitu hak-hak asasi manusia yang diperoleh atas dasar martabatnya sebagai manusia. Hanya manusialah mahluk yang memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri.

Susunan kodrat. Susunan kodrat manusia berupa bagian jasmani dan rohani. Kedua bagian tersebut membentuk manusia sebagai mahluk istimewa atau sebagai pribadi dibanding dengan mahluk lain. Manusia sebagai mahluk jasmani tumbuh mulai dari kecil hingga besar. Manusia mengalami proses perubahan dan pertumbuhan sekaligus memiliki kemerdekaan untuk menentukan diri sendiri, atau untuk membentuk kepribadiannya. Manusia tidak hanya memiliki kemerdekaan tetapi dengan kemerdekaan tersebut manusia juga dituntut akan tanggung jawab terhadap perbuatannya. Pertumbuhan jasmani dan rohani, atau pertumbuhan manusia sebagai pribadi tidak terlepas dari pengaruh atau interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi masyarakat juga tumbuh karena perkembangan pribadi. Struktur dan hukum masyarakat yang dibuat oleh manusia tidak boleh merintangi pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, kekuasaan negara tidak boleh merintangi pengembangan pribadi (Drijarkara, 1966).

Sifat kodrat. Menurut sifat kodrat manusia adalah sebagai mahluk individu dan sosial (Drijarkara, 1966). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak saja melakukan kegiatan sebagai

mahluk individu atau kegiatan hanya untuk dirinya sendiri, seperti bekerja, kuliah, dan sebagainya. Kegiatan bekerja adalah sebagai kegiatan untuk mengaktualisasikan diri, kegiatan untuk memuaskan kebutuhan dasar manusia dalam bentuk penghasilan atau uang, dan sebagainya. Keaktifan setiap orang ketika bekerja bukan saja melalui rasa, kehendak dan akal pikiran, tetapi kita mampu mengindra sebagai mahluk sosial, yaitu bahwa kita berhadapan dengan orang lain. Kesadaran akan diri sebagai mahluk individu dan sosial mendorong manusia untuk saling menghargai orang lain.

Semua peran manusia menurut kodratnya dalam menjalankan kehidupannya menunjukkan bahwa manusia sebagai mahluk yang menciptakan simbol. Manusia memerlukan alat untuk berkomunikasi yang disebut bahasa, saling membutuhkan satu sama lain melalui karya-karya yang diciptakannya dari alam (manusia kebudayaan). Atas dasar itu manusia dalam pandangan Cassirer (1987) sebagai mahluk simbolis (*animal symbolicum*). Pemikiran simbolis dan tingkah laku simbolis merupakan ciri khas manusiawi. Manusia hidup dalam dunia simbolis. Bahasa, mite, seni, dan agama adalah bagian-bagian dunia simbolis ini. Setiap karya manusia lahir dalam kondisi historis dan sosial tertentu.

Berkaitan dengan eksistensi manusia sebagai mahluk simbolis, menurut Retnowati (2013) beberapa kosakata bahasa Kao masih berfungsi dalam budaya Kao karena mengandung makna bagi kelangsungan hidup budaya mereka. Makna yang terkandung di dalam kosakata bahasa Kao berkaitan dengan nilai dan pandangan hidup etnik Kao yang bersumber pada religi yang mereka terima secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Contohnya adalah kosakata *seleng*. *Seleng* adalah nama alat untuk membuang sampah yang dibuat dari daun kelapa yang dianyam, berbentuk segi empat. Ketika sampah sudah diletakkan di atas *seleng* dua tepinya dilipat (ditangkupkan). *Seleng* masih dibuat dan digunakan oleh banyak orang Kao di Desa Kao pada masa sekarang meskipun sudah banyak tempat sampah plastik dijual di toko atau pasar. Makna kosakata *seleng* terletak dalam nilainya bagi keselamatan manusia menurut keyakinan dan tradisi mereka melalui ritual membuang bayi

yang baru lahir. Tujuan ritual adalah untuk mempertahankan bayi yang baru lahir dari ibu yang selalu kehilangan bayi (meninggal dunia) setelah dilahirkan. Tahap-tahapnya adalah pertama, bayi yang hendak dibuang diletakkan di atas *seleng*, kemudian kedua tepi *seleng* ditangkupkan, dijinjing dan diletakkan di pantai. Kedua, bayi diambil oleh orang lain (tetangga) beberapa saat setelah diletakkan di pantai. Ketiga, bayi diserahkan kembali kepada orang tua bayi. Bayi yang diharapkan kelangsungan hidupnya oleh orang tuanya biasanya diberi nama *Seleng*. Nama *Seleng* masih dapat dijumpai di Desa Kao pada masa sekarang. Dalam kosakata *seleng* tersimpan nilai religi yang dipraktikkan sebagai tradisi.

Bahasa Kao: Penutur dan Wilayah Penggunaannya

Penutur bahasa Kao adalah etnik Kao yang mendiami Desa Kao, Kecamatan Kao, Kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam "Kecamatan Kao Dalam Angka" (2012) wilayah Kecamatan Kao dibatasi oleh Desa Gamlaha di Sebelah Utara, Kecamatan Malifut di sebelah Selatan, Desa Gagaapok di sebelah Barat dan Pantai di sebelah Timur. Kecamatan Kao mencakup 14 desa. Di antara 14 desa Desa Kao sebagai ibukota kecamatan. Desa Kao, dengan topografi pantai dan kondisi jalan beraspal, sebagai salah satu desa yang paling luas dari 14 desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kao. Luas Desa Kao adalah 7,5 KM, berpenduduk 1.455 jiwa yang terdiri dari 373 KK. Sumber Penghasilan Utama Penduduk Kao yaitu pertanian/perkebunan. Luas lahan perkebunan adalah 601 ha sedangkan luas lahan pemukiman adalah 29 ha.

Etnik Kao yang hidup berkelompok dalam satu desa, yaitu Desa Kao, semuanya beragama Islam. Etnik Kao memiliki sejarah yang sangat panjang. Mengacu pada Ch. F. van Fraassen (dalam Masinambow, 1980) etnik Kao pada masa lalu hidup di Desa Kao yang terletak di pedalaman Kao. Pada abad 16-an (ada pula yang mengatakan pada abad 17-an) posisi Desa Kao, disebut Desa Kao induk, sebagai wilayah distrik (setingkat Kawedanan), dipimpin oleh seorang *Sangaji*. *Sangaji* adalah pemimpin tradisional (setingkat

Camat) sekaligus sebagai komunitas bahasa dalam wilayah yang dipimpinnya. Etnik Kao yang menempati Desa Kao induk (sebagai ibukota distrik Kao) pada abad 16-an hidup berdampingan dengan etnik lain dalam desa-desa yang saling berdekatan dalam distrik Kao yaitu Desa Pagu, Towiliko, dan Modole. Pada tahun 1662 etnik Kao yang menghuni Desa Kao induk belum memeluk suatu agama. Baru pada tahun 1686 mereka memeluk agama Islam. Seiring dengan perjalanan waktu pada tahun 1880 etnik Kao yang semuanya beragama Islam meninggalkan Desa Kao induk di pedalaman. Mereka membangun perkampungan di pantai yang kemudian disebut Desa Kao pantai. Sangaji Kao turut serta dan tinggal bersama mereka. Di Desa Kao induk yang mereka tinggalkan ketika itu tersisa beberapa orang. Di Desa Kao pantai mereka hidup berdampingan dengan etnik Cina dan Ternate yang sudah terlebih dahulu tinggal di wilayah pantai tersebut. Dalam perkembangan kemudian pada tahun 1884 Sangaji Kao memimpin empat wilayah kelompok etnik yaitu etnik Kao, Pagu, Boeng dan etnik Modole. Peta bahasa di Halmahera Utara dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam peta tersebut terlihat wilayah Kecamatan Kao yang di dalamnya terdapat Desa Kao sebagai ibukota Kecamatan Kao. Dalam Desa Kao tersebut etnik Kao tinggal bersama dengan etnik lainnya seperti etnik Jawa, Ternate, Modole, Bugis, Tobelo, Cina, dan sebagainya. Mereka menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Di samping itu menurut peta tersebut bahasa Kao merupakan salah satu bahasa etnik Halmahera yang termasuk rumpun bahasa Papua Barat. Bahasa-bahasa lain yang termasuk di dalamnya yakni bahasa Galela, Tobelo, Gorap, Loloda, Laba, Ibu, Tobaru, Gamkonora, Waioli, Sahu, Pagu, Tugutil, Modole, Tidore, dan Ternate.

Hubungan antara Bahasa Kao dengan Kebudayaanannya

Karya-karya manusia memiliki nama. Nama merupakan simbol. Setiap simbol, dalam hal ini bahasa, memiliki makna tertentu. Artinya makna bahasa tersimpan dalam kosakata yang menjadi nama suatu benda tersebut. Jadi antara bahasa dengan karya memiliki hubungan. Menurut



Gambar 1 Peta Bahasa-Bahasa di Maluku Utara (Lewis, 2009)

Saville-Troike (2003) hubungan antara bahasa dengan kebudayaan terletak dalam hubungan antara bentuk dan isi bahasa dan keyakinan, nilai dan kebutuhan-kebutuhan dalam rangka kebudayaan penuturnya. Kosakata memberi kita katalog hal yang dianggap penting untuk masyarakat, indeks cara penutur mengategorikan pengalaman, kontak masa lalu, keyakinan akan animasi dan kekuasaan relatif dari benda-benda dan kategori sosial yang menonjol dalam kebudayaan. Kramsch (dalam Risager 2008) berpendapat bahwa bahasa mengekspresikan fakta-fakta, ide-ide atau peristiwa-peristiwa yang dapat dikomunikasikan oleh mereka dengan merujuk pada tandon pengetahuan tentang dunia yang mereka ceritakan.

Mengacu pada pemikiran Saville-Troike dan Kramsch mengenai hubungan antara bahasa

dengan kebudayaan, hubungan bahasa Kao dengan kebudayaannya dapat dipahami maknanya melalui kosakata. Menurut hasil penelitian bahasa daerah yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI (PMB-LIPI) (Retnowati, dkk., 2011) dalam kosakata bahasa Kao tersimpan nilai-nilai (seperti nilai agama atau religi dan nilai moral), atau ide mengenai kejujuran dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam kosakata bahasa Kao tersebut tersimpan suatu makna. Makna kosakata dipahami melalui metode interpretasi yang biasa disebut hermeneutika. Misalnya kosakata *rorehe* (perahu). Kosakata tersebut pada masa sekarang tidak digunakan lagi dalam tuturan karena *rorehe* tidak lagi digunakan oleh orang Kao. *Rorehe* pada masa lalu digunakan sebagai alat transportasi laut untuk mencari ikan secara bersama dan ziarah

massal (satu desa) ke Desa Kao induk di pedalaman. Dalam kosakata *rorehe* terkandung fenomena-fenomena yang bermakna bagi orang Kao dalam menjalankan kehidupan mereka. Orang Kao (terutama generasi tua) ketika mendengar atau menyebut kata *rorehe* langsung memiliki memori tentang fenomena tertentu. Mengacu pada Edmund Husserl (Bertens, 2002), hal itu disebabkan oleh kemampuan manusia membangun konstitusi dalam kesadarannya. Konstitusi merupakan aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya suatu realitas. Kesadaran menurut kodratnya selalu terarah pada realitas. Realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran itulah yang disebut fenomena.

Terkait dengan kosakata *rorehe* fenomena yang tampak sebagai berikut. Pertama, religi nenek moyang Kao. Pada masa sebelum moyang etnik Kao menganut agama Islam mereka menganut religi atau kepercayaan animisme. Sampai sekarang sebagian komunitas Kao masih memiliki kepercayaan religius/animisme. Kosakata animisme mengandung beberapa pengertian. Salah satu pengertian animisme yaitu keyakinan akan realitas jiwa yang imanen di dalam dan yang meliputi segala sesuatu (seperti manusia, hewan, batu karang sungai, pohon, bumi, bulan, bintang, dan binatang) sebagai kekuatan penuntun (Bagus, 2000). Kepercayaan religi orang Kao yang berkaitan dengan *rorehe* antara lain terwujud dalam bentuk kepercayaan bahwa laut akan memberi berkah berlimpah (berupa ikan yang melimpah) di tempat mana mereka mem-buang rumput yang dibawa dari Desa Kao pedalaman. Ketika mereka ziarah rumput-rumput yang tumbuh di kampung tua orang Kao dibersihkan, kemudian pada waktu perjalanan kembali ke Desa Kao pantai mereka mem-buangnya di laut tempat mereka menangkap ikan. Beberapa hari kemudian mereka baru mengambil ikan di tempat mereka membuang rumput (Retnowati, dkk., 2011). Kedua, agama Islam. Moyang etnik Kao ketika mereka masih hidup di pedalaman, sekitar abad 16-17 masih menganut kepercayaan animisme. Mereka menganut agama Islam pada tahun 1686 dan berpindah secara massal ke Desa Kao pantai (dalam Masinambow, 1980). Hingga sekarang orang Kao selalu pergi ziarah ke makam guru agama moyang mereka yang dikenal dengan

sebutan Syekh Mansyur setiap menjelang bulan Ramadhan. Sebagian mereka masih memiliki kepercayaan animisme di samping agama Islam antara lain berupa kepercayaan bahwa roh Syekh Mansyur masih dapat membantu mereka dalam hal-hal tertentu.

Kedua, nilai etis, berupa nilai kejujuran. Nilai kejujuran ditanamkan melalui cerita pencuri yang sakit lalu meninggal sesudah mencuri piring antik di makam keramat guru agama Islam orang Kao. Maknanya adalah kejujuran merupakan prinsip hidup bermoral yang harus dipegang teguh (Retnowati, dkk., 2011).

Makna kosakata-kosakata di atas dapat dipahami secara terus menerus oleh generasi muda Kao melalui cerita yang disampaikan oleh generasi tua mereka. Dengan demikian generasi tua telah melakukan internalisasi nilai-nilai tradisi melalui cerita tentang sejarah nenek moyang mereka dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa meskipun bahasa terancam punah namun kebudayaannya (dalam wujud nilai atau pandangan hidup yang menjadi referensi suatu komunitas dalam menjalankan kehidupannya) tidak serta merta terancam punah. Atas dasar itu pemikiran J. A. Fishman (dalam Risager, 2008) yang menggambarkan bahwa “apabila terjadi perubahan bahasa atau kehilangan bahasa yang sudah melekat kental pada kebudayaan (dalam hal ini bahasa sebagai bagian dari kebudayaan) maka itu merupakan indikasi perubahan kebudayaan secara luas” adalah tidak sepenuhnya benar. Dalam konteks bahasa dan kebudayaan Kao penemuan ini tidak mendukung pernyataan atau gambaran yang dikemukakan oleh Fishman.

Perubahan Bahasa Kao

Pada masa lalu ketika orang Kao masih bertempat tinggal di pedalaman, mereka membangun rumah dari bahan-bahan yang diperoleh dari lingkungan alam sekitar seperti bambu untuk dinding rumah, daun sagu untuk atap rumah, pelepah daun sagu untuk alas kaki (sandal) dan lain sebagainya. Seiring dengan perjalanan waktu perubahan terjadi dalam budaya dalam arti luas. Ilmu pengetahuan berkembang secara terus-menerus. Perkembangan itu dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang baru seperti atap dari

asbes atau seng, sandal, peralatan dapur dan lain sebagainya. Seiring dengan perubahan itu nama-nama benda kebudayaan fisik Kao juga cenderung semakin banyak yang menghilang meskipun benda-benda tersebut masih diproduksi oleh mereka seperti atap rumah dari daun sagu, tikar dari daun pandan atau daun *bobol* dan sebagainya. Di Desa Kao pantai juga masih dapat ditemui bentuk bangunan rumah yang konon menyerupai bangunan rumah moyang mereka di pedalaman, yaitu terbuat dari bahan-bahan alam seperti bambu untuk dinding, daun sagu untuk atap, dan pelepah daun sagu untuk eternit. Konon eternit dari pelepah daun sagu mampu bertahan hingga ratusan tahun. Penyebutan nama-nama benda tersebut pada masa sekarang tidak menggunakan bahasa Kao tetapi menggunakan bahasa Indonesia (Retnowati, dkk., 2011).

Selain itu pada masa lalu orang Kao, seperti halnya orang Maluku dan Halmahera pada umumnya, tidak memiliki budaya makan nasi sebagai makanan utama tetapi budaya makan sagu. Wilayah Maluku kaya tanaman sagu. Tanaman sagu sangat mudah tumbuh dan berkembang. Pengolahan sagu dengan cara yang berbeda-beda melahirkan nama yang berbeda-beda pula. Salah satunya adalah *pola*, yaitu makanan yang dibuat dari tepung sagu yang dibungkus daun sagu dan dibakar. Pada masa sekarang *pola* jarang dibuat. Makanan yang dibuat serupa *pola* dan dibuat dari beras disebut *lalampa* (Retnowati, dkk., 2011). Hal itu sesuai dengan pandangan Brogger (dalam Risager, 2007) yang mengatakan bahwa budaya dan bahasa saling mempengaruhi.

Sagu menjadi bahan konsumsi kedua setelah beras, terutama setelah pemerintah melaksanakan program transmigrasi. Kecamatan Kao termasuk salah satu kecamatan yang menyediakan lahan transmigrasi. Para transmigran berasal dari Jawa. Di lokasi transmigrasi mereka menanam padi dan tanaman lainnya seperti tanaman buah, beternak sapi, dan lain sebagainya. Mereka berbahasa Melayu ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dan berbahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan sesama warga transmigran yang berasal dari Jawa (Retnowati, dkk., 2011).

Realitas faktual di Desa Kao di atas menunjukkan di satu sisi bahwa perubahan bahasa Kao yang terjadi tidak serta merta berpengaruh pada cara orang Kao bereksistensi menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan mereka memelihara kekerabatan, gotong royong, berkesenian, bekerja, bersekolah, berkomunikasi dengan suku lain dan sebagainya. Di sisi lain tidak semua warga Desa Kao dapat menunjukkan identitasnya secara langsung melalui komunikasi dalam bahasa Kao. Misalnya ketika generasi muda Kao bertemu dengan suku lain di wilayah lain Halmahera atau Maluku orang Kao tidak secara langsung diketahui identitas sosialnya atau budayanya. Di samping itu nilai-nilai atau pikiran yang tersimpan dalam bahasa Kao tidak dapat dipahami oleh generasi muda Kao karena bahasa Kao belum sebagai bahasa tulis.

Budaya Kao yang Dilestarikan

Budaya Kao yang masih sangat dilestarikan secara massal adalah upacara *tagi jere* (pergi ke makam keramat) dan tari *sea* (di wilayah lain Desa Kao disebut tari *cakalele*) (Retnowati, dkk., 2011). Budaya tersebut dilestarikan karena di dalamnya memuat nilai yang bermakna bagi warga Kao. Melestarikan budaya tradisional berarti melestarikan nilai-nilai. Upacara *tagi jere* dilaksanakan pada waktu menjelang bulan Ramadhan di Desa Kao pantai dan Desa Kao pedalaman. Upacara di Desa Kao pantai dimulai dengan doa oleh tetua desa. Para warga mempersiapkan logistik dan perlengkapan lainnya, seperti pakaian, makanan, tikar dan lain sebagainya. Mereka berangkat ke Desa Kao pedalaman pada hari Minggu pagi, kembali ke Desa Kao pantai pada Senin siang. Salah satu makam yang dikunjungi mereka adalah makam guru agama moyang mereka yang mereka panggil Syekh Mansyur. Makam Syekh Mansyur dikeramatkan oleh mereka karena memberi keajaiban-keajaiban yang bernilai/bermakna bagi kelangsungan hidup mereka antara lain: 1) peziarah merasakan bahwa area makam menjadi bertambah luas ketika jumlah peziarah mencapai kurang lebih seribu orang. Hal ini semakin menguatkan kepercayaan religius mereka berkaitan dengan fenomena Syekh Mansyur; 2) suatu waktu bola api keluar dari makam Syekh Mansyur ketika di bagian bawah bukit ada orang

membakar babi. Pembakar babi dikejar oleh bola api hingga hangus terbakar karena tidak mampu menghindar. Makna cerita tersebut adalah bahwa umat Islam tidak boleh mengonsumsi daging babi dan masyarakat sekitar makam harus selalu menghargai itu. Babi adalah binatang yang tidak boleh dikonsumsi (haram) oleh umat Islam. Membakar babi sama dengan menggoda orang Islam mengonsumsi daging terlarang melalui aroma daging yang dibakar (Retnowati, dkk., 2011).

Budaya lain di Desa Kao yang masih dilestarikan adalah tari *sea* (Retnowati, dkk., 2011). Kosakata *sea* bermakna bagi kehidupan etnik Kao di Desa Kao. Konon tari *sea* (di wilayah Maluku pada umumnya disebut tari *cakalele*) lahir pada zaman perang. Hingga sekarang orang Kao masih memahami bahwa orang "Kao" adalah panglima perang Kesultanan Ternate pada masa lalu. Oleh karena itu nilai sejarah yang tersimpan dalam tari *sea* selalu diingat dan diabadikan oleh orang Kao di Desa Kao. Pelestarian tari *sea* dilaksanakan melalui pengajaran menari yang diikuti oleh anak-anak kecil.

Tari *sea* sangat terkait dengan tujuh pahlawan perang Kao –mereka adalah etnik Kao– yang gugur dalam perang Kao pada tahun 1904– dan anak Desa Kao yang bernama Makane. Ketika tari *sea* dimainkan di Desa Kao konon tujuh roh pahlawan Kao dan Makane menggunakan anggota keluarganya/kerabatnya sebagai media untuk berkomunikasi dengan warga Desa Kao. Keluarga/kerabat yang dipilih selalu berjenis kelamin perempuan padahal Makane dan mereka yang gugur adalah laki-laki. Ketika berkomunikasi dalam posisi menari dia selalu menggunakan bahasa Kao meskipun orang yang menjadi medianya tidak mampu berbahasa Kao.

Tari *sea* di Desa Kao (bukan *sea* yang dimainkan oleh anak-anak yang dilatih) tidak dimainkan pada sembarang waktu tetapi tergantung pada kepentingan warga Desa Kao atau keinginan tujuh roh pahlawan perang Kao dan Makane, yang diyakini dapat berpengaruh bagi kelangsungan hidup warga Desa Kao. Pesan-pesan yang disampaikan oleh "roh" melalui media tubuh penari *sea* antara lain: 1) agar orang Kao memelihara dan melakukan pewarisan tradisi kepada anak-anak Desa Kao; 2) agar orang tua

selalu menjaga anak-anaknya dari marabahaya di hutan; 3) agar orang Kao melakukan selamatan (berdoa) ketika hasil laut berkurang dan sebagainya.

Makane adalah anak Desa Kao yang dasingkan oleh ibunya di hutan karena menderita sakit kulit menular. Tiap hari dia dikirim makanan oleh ibunya. Beberapa lama kemudian, tubuh Makane berubah rupa. Seluruh tubuhnya ditumbuhi bulu-bulu kaku seperti ijuk. Kemudian dia berpesan kepada pengantar makanan dari ibunya bahwa apabila ibunya hendak menemui Makane maka ibunya harus membawa nasi beserta sayur dan lauk pauknya. Sejak itu Makane tidak dapat ditemui secara fisik. Konon pada masa sekarang roh Makane menjadi penunggu pekarangan keluarganya. Cerita tersebut berkembang, dipahami dan masih diyakini oleh orang Kao di Desa Kao bahwa roh Makane berpengaruh pada kehidupan orang Desa Kao. Hal itu menggambarkan bahwa budaya mitis (budaya animisme) sebagai warisan nenek moyang mereka masih hidup dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat Desa Kao. Makna yang dapat diambil dari cerita tersebut bahwa 1) orang Kao harus selalu ingat sejarah; 2) seorang ibu seharusnya selalu menjaga dan melindungi anak-anaknya baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit.

Masyarakat Desa Kao tampaknya sangat sulit untuk meninggalkan kedua kegiatan budaya tersebut. Hal tersebut karena di dalamnya tersimpan nilai sejarah dan nilai religi (kepercayaan mitis dan agama Islam). Sejarah yang tersimpan dalam tari *sea* adalah sejarah penjajahan oleh asing dan orang Kao melawannya hingga di antaranya tujuh orang Kao gugur dalam perlawanannya. Menurut informan di Desa Kao dalam setiap perlawanan dengan penjajah asing orang Kao selalu menjadi pasukan garis depan. Perjuangan tersebut kemudian melahirkan predikat yang melekat pada orang Kao yaitu sebagai Panglima Perang Kesultanan Ternate (ada yang menyebutnya Pasukan Garda Depan). Generasi muda Kao juga memahami hal itu hingga sekarang. Dua senjata yang digunakan dalam tari *sea* yaitu *salawaku* dan *samarang* atau tombak. Pada masa lalu *salawaku* dan *samarang* (parang), atau tombak, adalah senjata yang dipakai untuk

berperang. Pada masa sekarang ketika penari **memegang salawaku** dia tidak boleh memosisikan *salawaku* dengan cara yang salah. Posisi *salawaku* selalu harus menghadap ke dalam, apabila menghadap ke luar berarti dia (penari) minta dibunuh. Kedua senjata tersebut meru-pakan satu kesatuan yang selalu dipasangkan dan tak boleh dipisahkan (Retnowati, dkk., 2011). Bahkan ketika kita mengambil gambar (foto) keduanya harus dalam posisi silang bukan terpisah atau sejajar. Gambar tersebut juga dapat dilihat pada pintu masuk area Kesultanan Ternate.



Gambar 2 Gambar Salawaku dan Samarang di pintu Kesultanan Ternate

Semua itu menunjukkan bahwa melestarikan budaya tradisi merupakan tindakan yang bernilai positif bagi generasi muda. Generasi muda belajar membangun kerukunan dan solidaritas, menghargai alam lingkungan, belajar sejarah, dan sebagainya melalui budaya tradisional.

Nilai-nilai dalam Hubungan Sosial

Tradisi yang penting dalam rangka membangun dan memelihara hubungan sosial warga Desa Kao adalah tradisi gotong royong. Menurut Mulder (1996) arti gotong royong adalah saling bantu meringankan beban. Hal itu sebagai bagian dari perawatan atau pemeliharaan hubungan-hubungan sosial yang tertib. Hubungan sosial juga dieratkan oleh pernyataan-pernyataan dalam desakan hidup sesuai dengan kaidah-kaidah setempat dan ikut memikul berbagai jenis kewajiban, seperti persiapan dan keikutsertaan dalam selamatan bersama dan perayaan lain. Mereka selalu memelihara sikap saling menghormati satu sama lain. Berkaitan dengan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa

komunitas Kao masih memelihara prinsip-prinsip gotong royong demi memelihara keseimbangan hidup sosial mereka. Hal itu terlihat dalam berbagai aktifitas warga pada waktu salah satu keluarga Desa Kao berduka, menyelenggarakan perkawinan, memotong rambut bayi, dalam kehidupan sehari-hari dan sebagainya. Dalam momen hajatan, biasanya saudara dekat paling merasa wajib membantunya dalam wujud sumbangan bahan seperti beras, kelapa atau kue di samping tenaga. Di samping itu, tetangga dekat juga memiliki rasa wajib untuk membantu meskipun tidak berujud bahan makanan seperti beras atau kelapa. Kewajiban itu berlaku timbal balik meskipun tidak terdapat aturan tertulis. Sikap seperti itu juga merupakan salah satu sarana untuk memelihara kekerabatan yang masih dipelihara oleh warga Desa Kao.

Wujud gotong royong untuk memelihara kekeluargaan/kerukunan dalam kehidupan sehari-hari terlihat dalam sikap peduli antar warga desa. Di Desa Kao tidak semua warga hidup sebagai nelayan. Warga yang sudah lanjut usia tidak dapat mencari ikan sendiri di laut. Sikap gotong royong diwujudkan dalam perasaan peduli tetangga terhadap warga yang sudah lanjut usia yang tidak dapat melaut. Tetangga yang mempunyai ikan akan membaginya dengan sukarela. Begitu pula apabila nelayan di pantai sedang menurunkan ikan dari perahunya ia akan membagi kepada tetangga yang menunggui nelayan yang sedang menurunkan ikan. Wujud kekerabatan lainnya adalah hormat saudara muda kepada yang tua dan perwujudan rasa sayang saudara tua kepada yang muda. Kedua hal ini dapat diwujudkan dalam banyak hal dan karena itu membuat nyaman warga Kao dalam menjalankan kehidupan mereka.

Tradisi lain yang sangat mendukung perawatan hubungan sosial warga etnik Kao di Desa Kao yaitu upacara *tagi jere* (ziarah ke makam keramat) yang diselenggarakan setiap tahun menjelang bulan Ramadhan. Mengacu pada pemikiran Emile Durkheim (dalam Keesing, 1981), suatu tradisi secara teoritis sangat berguna untuk mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial. Atas dasar itu dapat dipahami bahwa tradisi *tagi jere* selain untuk mempertebal perasaan kolektif dan integrasi sosial juga

merupakan sarana pembiasaan, penginternalisasian, sosialisasi atau pendidikan budaya yang ditanamkan kepada anak-anak Desa Kao sejak usia dini untuk selalu memelihara tradisi dan mengingat sejarah. Menurut Aristotle sebagaimana dikutip Taufik (2012), sejarah merupakan satu sistem yang meneliti suatu kejadian sejak awal dan tersusun dalam bentuk kronologi. Sejarah juga merupakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekaman-rekaman atau bukti-bukti yang konkret. Sebagai bangsa kita harus tahu kejadian masa lampau, karena itu yang menjadikan siapa diri kita di masa depan.

Mimesis: Media Pendidikan

Plato (dalam Angeles, 1931) merupakan filsuf yang pertama kali memakai istilah *mimesis*. Istilah itu untuk menunjuk hubungan 'tiruan' antara obyek-obyek dalam dunia faktual dengan dunia ideal. Obyek-obyek di dunia faktual ini merupakan wujud tiruan yang tidak sempurna dari bentuk ideal yang terdapat di dunia idea. Keterampilan atau pengetahuan anak-anak Desa Kao tentang *tagi jere* ini merupakan tiruan dari praktik yang dilakukan oleh generasi tua Desa Kao. Anak-anak Desa Kao berperan sebagai generasi penerus tradisi orang Kao di Desa Kao. Pembiasaan, penginternalisasian, sosialisasi atau pendidikan semuanya merupakan proses pembentukan kesadaran dan perilaku pada anak secara langsung dan terus menerus sebagai wujud dari upaya pendidikan moral. Salah satu unsur pokok yang tidak disadari adalah terjadinya peristiwa *mimesis* dalam hubungan antara anak dengan generasi tua dalam proses tersebut. Secara teoritis pengetahuan tentang sejarah nenek moyang etnik Kao, tentang masuknya agama Islam di Desa Kao pedalaman, tentang pranata-pranata yang mereka miliki melalui sosialisasi akan dipelihara selama mereka hidup di Desa Kao.

Pada masa sekarang perasaan kolektif etnik Kao juga terespresikan dalam cara menjalankan kehidupan yang dibangun di atas dasar prinsip kekeluargaan dan kerukunan. Kekeluargaan di Desa Kao merupakan kekeluargaan yang terbangun atas dasar sejarah asal usul nenek moyang. Menurut informan di Desa Kao (data

wawancara dengan etnik Kao Desa Kao, tahun 2012) kekeluargaan dalam skala luas di dasari oleh prinsip hormat kepada saudara tua dan sayang kepada saudara muda. Kekeluargaan dalam skala luas juga dasari oleh prinsip yang bersumber pada pandangan hidup *inotoma kateninga gote* (bahasa Ternate). Hamid Arifin Salampe (informan di Desa Kao) mengemukakan bahwa arti pandangan tersebut (Data wawancara dengan mantan Hamid Arifin Salampe, tahun 2011) bahwa empat etnik, yaitu Kao, Boeng, Modole, dan Pagu berasal dari tempat yang sama oleh karena itu sebaiknya mereka tetap bersatu dan bersaudara di mana pun mereka berada.

Globalisasi: Ancaman bagi Kebudayaan Tradisional

Pengertian globalisasi sangat banyak dikemukakan oleh ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Di sini penulis tidak membahasnya karena tidak memerlukan satu pengertian tetapi memerlukan gambaran mengenai globalisasi. Gambaran mengenai globalisasi akan memberi pemahaman tentangnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Priyono (2007) bahwa *pertama*, globalisasi melahirkan tanggapan beragam, baik tanggapan negatif maupun positif. Salah satunya berupa kecemasan, bahwa sebagai bangsa kita merasa tertimpa kekuatan raksasa yang beroperasi seluas bola dunia, entah itu daya kultural, ekonomi, finansial, politik, atau teknologi. Kedua, globalisasi punya wajah mendua atau ambivalen, yaitu baik dan buruk. Istilah moral "baik" dan "buruk" digunakan di sini karena apa yang terjadi dalam globalisasi menyangkut tindakan manusia beserta implikasinya pada kehidupan bersama. Seandainya globalisasi merupakan peristiwa alam, bukan akibat dari tindakan manusia, maka tidak ada persoalan baik dan buruk. Contohnya adalah revolusi harga murah. Bagi keluarga buruh A, revolusi harga murah yang terlibat dalam globalisasi ekonomi merupakan berkah. Maka, harga sepatu sekolah yang semakin murah bagi anak seorang buruh umumnya merupakan hal baik. Namun, proses kemudahan relokasi industri sepatu yang terlibat revolusi harga murah itu mempermudah PHK ayah anak tersebut. Dalam contoh tersebut, ambivalensi globalisasi yang

terletak pada realita, bahwa harga murah sepatu umumnya disebut baik sedangkan PHK buruh umumnya disebut buruk.

Suatu hal yang jelas adalah bahwa dunia kita sekarang ini merupakan dunia global yang penguasanya adalah neoliberalisme. Seperti yang dikemukakan oleh Priyono (2007) bahwa gagasan neo-liberalisme merupakan ragam relasi manusia yang mencakup kultural, politik, legal, sosial, psikologis, estetika, spiritual, dan seterusnya. Ragam relasi itu dipandu oleh prinsip transaksi laba-rugi yang berlaku dalam kinerja ekonomi pasar. Neo-liberalisme juga berarti finansialisasi segalanya.

Finansialisasi segalanya dapat dipahami sebagai upaya mencari laba melalui kegiatan ekonomi dalam segala aspek. Globalisasi bukan hanya membawa seseorang mencapai sukses karena mampu mengikutinya namun tidak sedikit pula yang menjadi korban implikasi negatifnya. Implikasi negatif globalisasi lahir berkaitan dengan kemampuan mengikuti kemajuan teknologi maupun mengadopsi nilai melalui gaya hidup yang dibangun oleh sistem ekonomi. Sistem ekonomi berupaya secara terus menerus menciptakan kebutuhan semu. Dalam pandangan Herbert Marcuse (Sastrapradja, 1982) kebutuhan semu adalah kebutuhan yang diciptakan oleh sistem ekonomi. Kebutuhan semu sebenarnya bukan sebagai kebutuhan pokok misalnya *handphone* yang paling baru dan multifungsi. Kebutuhan semu ditanamkan ke dalam setiap individu untuk kepentingan sosial dalam represinya. Karena manusia dilihat sebagai makhluk yang berkebutuhan, maka sistem ekonomi menanamkan pengaruh pada setiap orang sampai ke naluri-nalurnya, sehingga pengaruh yang diberikan oleh sistem tidak tampak dalam tataran permukaan.

Dominasi negara industri maju sangat besar dalam proses berlangsungnya globalisasi. Kita yang di Indonesia dapat menonton hiburan (film, musik atau kegiatan budaya lainnya) yang berasal dari budaya barat yang berbeda nilai dengan budaya timur, dapat mengakses film atau berita-berita tentang tokoh-tokoh dunia dan lain sebagainya melalui media. Dari media tersebut gaya hidup maupun nilai-nilai budaya asing dapat terserap ke dalam kesadaran. Nilai-nilai tradisional yang telah dipelihara, diwariskan dan menjadi

referensi bagi komunitas tradisional untuk melangsungkan kehidupannya sedikit demi sedikit terkikis ketika nilai-nilai globalisasi merasuki kesadaran masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, apabila generasi muda pada umumnya pada suatu masa terkena pengaruh budaya yang mengubah cara berpikir mereka atau *way of life* mereka, maka tidak mustahil cara berpikir atau pun cara memaknai hidup mereka juga berubah. Masa sekarang adalah masa di mana dunia sudah mengglobal, perkembangan ilmu pengetahuan sudah mampu menciptakan dan memajukan teknologi informasi dan telekomunikasi. Satelit mampu mendekatkan jarak antara dua benua yang bermil-mil jauhnya. Kita merasa berada di tengah hiruk-pikuk dunia yang seolah tidak ada jarak pemisah.

Semua pengaruh negatif, seperti gaya hidup instan, penampilan *trendy*, tidak mustahil juga dapat mengancam budaya tradisional suatu etnik, dalam hal ini etnik Kao. Parabola, VCD immoral (tidak etis) dan lain sebagainya sudah bukan barang yang sulit dimiliki dan didapat. Nilai-nilai yang mengikat hubungan sosial manusia sedikit demi sedikit diletakkan oleh kepentingan modal, misalnya siaran televisi. Berapa banyak iklan yang menggiurkan dan mempengaruhi pemirsa untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh perusahaan melalui iklan. Semua itu lama kelamaan berpotensi membuat generasi muda tidak menghiraukan lagi budaya tradisi yang berisi nilai-nilai tradisional yang sudah diwariskan oleh generasi sebelumnya secara terus menerus. Apabila generasi tua kurang kuat memelihara dan merawat tradisi, seperti kesenian tradisi, maka tidak mustahil budaya tradisi akan tidak menarik lagi bagi generasi muda. Pada masa sekarang kesenian tradisi masih hidup di Desa Kao, seperti kesenian *gala, lala*. Generasi tua masih aktif membimbing generasi muda agar mampu dan terampil berkesenian. Akan tetapi apabila tidak ada generasi tua yang membimbingnya maka generasi muda juga tidak akan mampu dan terampil menari, dan lama kelamaan kesenian tradisi akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman.

Semua yang telah dipaparkan pada halaman-halaman sebelumnya memperlihatkan, bahwa

meskipun bahasa Kao dalam kondisi terancam punah namun budaya Kao tidak terancam punah. Hal itu karena mereka masih memiliki pandangan hidup yang bersumber pada religi dan agama Islam yang mereka anut. Pandangan hidup mereka menjadi dasar dan referensi bagi eksistensi mereka. Namun demikian, kita hidup di era globalisasi yang banyak menawarkan kenikmatan dan kemudahan hidup, baik melalui media massa seperti televisi, majalah, maupun media *online*. Semua itu tidak hanya memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, namun juga dapat membahayakan bagi kelangsungan hidup generasi muda yang kurang kritis terhadap tawaran dunia sekelilingnya. Zaman kini merupakan zaman kapitalis lanjut atau globalisasi.

Namun demikian, ada fenomena lain yang berpotensi mengikis budaya tradisional Kao yang sarat dengan nilai-nilai tradisi yaitu keluarnya generasi muda dari Desa Kao (Retnowati, dkk., 2011). Hal itu bisa terjadi apabila generasi muda Kao yang melanjutkan pendidikannya di luar Desa Kao atau di luar pulau Halmahera tidak kembali lagi ke desa karena alasan: 1) lapangan pekerjaan tidak tersedia di desa atau; 2) menikah dengan orang luar Desa Kao, maka hal ini berpotensi mengikis budaya tradisional Kao. Di tempat mereka yang baru mereka sudah terbiasa hidup dalam budaya yang berbeda dengan budaya Desa Kao. Apabila di Ternate, mereka sudah biasa hidup dengan budaya perkotaan yang menjanjikan kemudahan/kenyamanan tersendiri mereka bisa saja memiliki pandangan hidup tersendiri. Pada masa sekarang masih dapat disaksikan hal yang bernilai positif pada komunitas Kao yang memiliki keluarga di luar Desa Kao seperti di Ternate. Pada waktu upacara *tagi jere* berlangsung famili mereka (seperti anak cucu, saudara tua/muda) datang di Desa Kao. Mereka mengikuti upacara *tagi jere* hingga selesai. Internalisasi nilai tradisi oleh generasi tua masih dapat melahirkan sikap positif orang Kao pada budaya mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

Menyikapi Dampak Negatif Globalisasi

Suatu dilema memang dialami oleh masyarakat tradisional. Di satu sisi masyarakat disodori

budaya global, di sisi lain masyarakat mesti memelihara tradisi-tradisi yang telah merekatkan hubungan sosial mereka melalui makna-makna yang diciptakannya, dipelihara, dan diinternasionalisasikan. Realitas yang dilematis tersebut memang melahirkan kesulitan tersendiri ketika sementara orang ingin mempertahankan budaya tradisional yang penuh makna bagi kelangsungan kehidupan mereka.

Pada masa sekarang ada seratus lima-puluhan bahasa yang terancam punah (Uzk, 2010) dan ada beberapa daerah di dunia di mana seseorang tidak akan menemukan bahasa baru yang lahir melalui revitalisasi (Austin & Sallabank 2011). Banyak faktor yang menyebabkan bahasa daerah punah. Di antaranya, faktor globalisasi dan nasionalisme. Faktor globalisasi berupa ancaman tergesurnya bahasa nasional oleh bahasa Inggris. Bahasa yang semakin global dipakai oleh semua bangsa di dunia ialah bahasa Inggris, yang pemakainya lebih dari satu miliar (Sumarsin, 2012).

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia Para *Founding Father* telah menyiapkan aturan bagi pelestarian bahasa dan budaya kita. Oleh karena itu, pelestarian bahasa dan budaya daerah sangat diperlukan karena masyarakat memiliki hak untuk memelihara dan mempertahankan bahasa dan budayanya. Sesuai dengan isi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (2) negara menghargai dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dengan demikian, UUD 1945 tersebut mengatur perihal pelestarian bahasa daerah dan budaya daerah.

Dampak negatif dari globalisasi seperti lunturnya solidaritas, kebersamaan, patriotisme berpotensi mengancam *pertama*, nilai-nilai tradisional yang telah lama dipelihara, diwariskan; *kedua*, kerukunan hubungan sosial yang manusiawi. Hal itu sangat membutuhkan campur tangan dari bidang pendidikan, terutama pendidikan moral. Menurut Matsuura (2009) pembangunan jangan dipahami secara sempit, yakni soal pertumbuhan ekonomi saja. Pembangunan juga berarti untuk mencapai kepuasan intelektual, emosi, moral, dan eksistensi spiritual, seperti yang dinyatakan dalam Deklarasi Universal soal Keragaman Budaya pada tahun 2001. Berkaitan dengan implikasi negatif globalisasi,

meminjam pemikiran Sutrisno (2009) bahwa wacana pendidikan ke pemimpin, pendidikan kemartabatan "*citizenship*" dengan kontribusi agama-agama, tradisi lokal untuk isi moralitas, spiritualitas kebaikan dan rasa peduli sesama dan rasa cinta hidup harus dimulai pada masa sekarang. Hal itu sangat perlu agar identitas kita tidak ditentukan oleh modal, agar kekuasaan global tidak menjadikan kita obyek konsumsi penjualan produk kapitalis global, agar kita tidak selalu menjadi bangsa yang kalah.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Atas dasar itu semua dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya tradisional -dalam hal ini berupa nilai-nilai, pikiran, maupun pandangan hidup- di tengah berlangsungnya budaya global masih dilakukan oleh komunitas Kao. Hal itu karena nilai-nilai, pikiran-pikiran maupun pandangan hidup yang bersumber pada religi dan agama Islam menjadi orientasi atau dasar bagi cara mereka bereksistensi atau menjalankan kehidupan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kerangka memberi makna untuk kehidupannya. Nilai-nilai tradisi, pengejawantahan pandangan hidup yang bersumber pada religi dan agama Islam telah membangun dan memelihara hubungan sosial dan solidaritas komunitas etnik Kao di Desa Kao. Mereka menjalankan kehidupan dalam kerangka kodratnya (sebagai makhluk yang telah menerima ketentuan kodrat dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk pribadi, sebagai makhluk yang tersusun dari jiwa dan raga dan sebagai makhluk individu dan sosial). Dalam mewujudkan eksistensinya komunitas Kao masih dapat menunjukkan identitasnya melalui kegiatan budaya dan hubungan sosial meskipun bahasanya terancam punah. Artinya muatan dalam bahasa mereka tidak terancam punah. Hal ini bukan berarti bahasanya tidak penting. Bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan yang menunjukkan identitas suatu etnik atau kelompok etnik secara langsung dan sebagai penyimpan nilai-nilai dan pikiran komunitas etnik yang memiliki bahasa tersebut. Nilai-nilai dan pikiran-pikiran yang tersimpan dalam bahasa dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda komunitas Kao

khususnya melalui internalisasi atau pembiasaan. Oleh karena itu pelestarian bahasa dan kebudayaan Kao perlu didukung oleh pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah.

Saran

Mengingat manusia selalu mewujudkan eksistensinya atau mengaktualisasikan diri di tengah budaya global yang penuh dengan nilai konsumerisme dan hedonisme kiranya ada beberapa saran yang disampaikan melalui tulisan ini.

Pertama, penyampaian materi pendidikan humaniora (antara lain sejarah, ilmu sastra, seni tradisi) di sekolah baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas merupakan cara yang paling strategis untuk internalisasi atau pembiasaan nilai kepada generasi anak bangsa ini. Selama ini perkembangan dan pengembangan bidang ilmu pengetahuan (ilmu pasti dan alam) dan teknologi lebih cepat daripada pengembangan bidang nilai seperti nilai moral dan nilai hukum. Pendidikan humaniora dengan isi moralitas yang berupa nilai etis, nilai estetis (seni tradisi) maupun hukum adat akan membantu memperteguh perkembangan kepribadian seseorang.

Kedua, terhadap bahasa Kao bisa disikapi beberapa hal agar terjadi penguatan fungsinya yaitu 1) kiranya pemerintah (dalam hal ini terutama Pemerintah Kabupaten) perlu mengupayakan pelestarian bahasa Kao melalui pendidikan baik formal (sejajar dengan materi pelajaran lainnya) maupun nonformal yang tiada putus mengingat jumlah penuturnya kurang dari 100 orang (hanya 36 orang). Dalam Peraturan Daerah Propinsi Maluku Utara Nomor 9 Tahun 2009 disebutkan bahwa Pemerintah Daerah mendukung perlindungan, pemeliharaan, pengembangan penggunaan bahasa dan sastra daerah secara luas, baik sebagai isi kurikulum secara formal setara dengan mata pelajaran lainnya maupun secara nonformal melalui sayembara, kongres bahasa, penelitian, pengelolaan sistem komunikasi mau pun penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa daerah; 2) untuk itu pemerintah dapat merekrut pengajar bahasa Kao dari orang Kao Desa Kao yang mumpuni atau menguasai bahasa Kao dengan

baik apabila pengajaran dilakukan secara formal. Apabila pengajaran dilakukan secara nonformal, di desa misalnya, hendaknya pemerintah mendukung pendanaan yang diperlukan untuk menggaji guru, membeli peralatan belajar/tulis-menulis dan sebagainya; 3) bahasa Kao dapat diajarkan dalam bentuk seni sastra seperti dongeng atau cerita rakyat dan sejenisnya di samping dalam bentuk kebahasaannya seperti kosakata, tatabahasa dan lain sebagainya. Melalui

pendidikan pengajar dapat menyampaikan nilai-nilai, ide-ide atau pikiran-pikiran yang tersimpan dalam bahasa dan menginternalisasikan nilai-nilai, ide-ide atau pikiran-pikiran kepada anak didik secara dini. Semua yang diinternalisasikan secara kuat, perlahan tetapi pasti melalui pendidikan diharapkan mampu mengantisipasi pengaruh nilai-nilai globalisasi berupa hedonisme dan konsumerisme yang berpotensi mengikis soliditas di antara sesama kita.

Pustaka Acuan

- Angeles, P. A. 1931. *Dictionary of Philosophy*. New York: Barnes & Noble Books.
- Austin, P. K., dan Julia Sallabank, ed. 2011. *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sumarsin, A. 2012. *Fungsi Dan Peran Bahasa Indonesia Dalam Era Globalisasi*, <http://arifnarali87.blogspot.com/2012/11/fngsi-peran-bahasa-indonesia-dalam-era.html>, diakses tanggal 10 Januari 2013.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Halmahera. 2012. *Kecamatan Kao Dalam Angka 2012*. Tobelo.
- Bagus, L. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taufik, B. 2012. *Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli*. <http://blogbintang.com/pengertian-sejarah-menurut-para-ahli>, diakses tanggal 7 Januari 2013.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. (Terj. Agus Nugroho). Jakarta: PT Gramedia.
- Drijarkara. 1966. *Pertjikan Filsafat*. Jakarta: Djambatan.
- Grenoble, L. A. dan Whaley, L. J. 2006. *Saving Languages An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grimes, C. E. dan Grimes, B. 1984. Languages of The North Moluccas: A Preliminary Lexicostatistic Classification. Dalam Masinambow (Ed.). 1994. *Maluku Dan Irian Jaya*. Jakarta: Leknas-LIPI.
- Inwood, M. 1977. *Heidegger*. New York: Oxford University Press.
- Keesing, R. M. 1981. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer, Jilid 2*. (Terj. R.G. Soekadijo). Jakarta: Erlangga.
- Lewis, M. P. 2009. *Ethnologue: Languages of the World, 16th Edition*. Dallas, Texas: SIL Internasional.
- Suseno. F. M. 2008. *Etika Kebangsaan Etika Kemanusiaan 79 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Matsuura, K. 2009. *Nilai-nilai Tradisi Ditinggalkan, Masyarakat Adat Dipaksa "Modern"*, <http://www.averroes.or.id/lifestyle/nilai-nilai-tradisi-ditinggalkan-masyarakat-adat-dipaksa->

modern.html, diakses tanggal 25 Desember 2013.

Mulder, N. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Peraturan Daerah Propinsi Maluku Utara Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah"

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah dalam Undang-Undang Kebahasaan".

Priyono, H. 2006. *Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan*, http://www.unisosdem.org/article_printfriendly.php?aid=6953&coid=1&caid=24, diakses 20 April 2012.

Priyono, H. 2007. *Menyangsikan Corak Globalisasi*, http://www.unisosdem.org/kumtul_detail.php?aid=1397&coid=2&caid=19&auid=3, diakses 16 Agustus 2012.

Retnowati, E., Sutamat A, M. Umar Muslim, Henny W, M. Manan, A. 2011. *Identifikasi Bahasa dan Kebudayaan Etnik Minoritas Kao yang Terancam Punah*. Jakarta: LIPI Press (sedang dalam proses penerbitan).

Retnowati, E. 2013. Revitalisasi Bahasa Kao. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 15 (3), 475-495.

Risager, K. 2007. *Language and Culture Pedagogy From a National to a Transnational Paradigm*. Clevedon: Multilingual Matters LTD.

Risager, K. 2008. *Language and Culture, Global Flows and Local Complexity*. Clevedon: Multilingual Matters LTD.

Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.

Saville-Troike, M. 2003. *The Ethnografi of Communication*. London: Blackwell Publishing.

Sutrisno, M. 2009. *Ranah-ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Titus, Smith, Nolan. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Lambanag Negara, Lagu Kebangsaan dan Kebahasaan.

Uzk. 2010. *150 Bahasa di Indonesia Terancam Punah*, <http://cabiklunik.blogspot.com/2010/07/150-bahasa-di-indonesia-terancam-punah.html>, diakses 10 Februai 2011.

Van Fraassen, Ch. F. 1980. Types of Sosio-political structure in North-Halmahera History. Dalam Masinambow (Ed.). 1980. *Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian*. Jakarta: Leknas-LIPI.